

Journal of Islamic Education Manajemet Research (JIEMER)

Vol. 4 No. 2 (2025) | EISSN: 3089-5278

**PERAN GURU DALAM MANAJEMEN PUSAT SUMBER BELAJAR
UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA**Khidayat Muslim¹, Hade Yustika Prayoga², Yayat Hidayat³^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama (STITNU) Al Farabi Pangandaran,
Manajemen Pendidikan IslamEmail: khidayatmuslim@yahoo.com, hadeyustikaprayoga@stitnualfarabi.ac.id,
yayathidayat512@yahoo.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam manajemen Pusat Sumber Belajar (PSB) serta kontribusinya terhadap peningkatan minat belajar siswa di SD IT An-Nahar Pangandaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi Pusat Sumber Belajar (PSB). Guru tidak hanya menyediakan dan mengelola sumber belajar, tetapi juga memastikan bahwa setiap sumber digunakan sesuai dengan kebutuhan, tingkat perkembangan, dan karakteristik siswa. Selain itu, guru juga berperan dalam memotivasi siswa agar aktif memanfaatkan fasilitas yang tersedia di PSB. Pengelolaan PSB yang efektif oleh guru terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menarik, meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta menumbuhkan minat belajar yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam manajemen PSB merupakan salah satu kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Kata kunci: Peran Guru, Manajemen, Pusat Sumber Belajar, Minat Belajar, Siswa Sekolah Dasar.**ABSTRACT**

This study aims to describe the role of teachers in the management of the Learning Resource Center (LRC) and its contribution to increasing students' learning interest at SD IT An-Nahar Pangandaran. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that teachers play a crucial role in the planning, organizing, implementation, and evaluation of the LRC. Teachers are not only responsible for providing and managing learning resources but also for ensuring that each resource is used appropriately according to the students' needs, developmental levels, and characteristics. Furthermore, teachers play a motivational role in encouraging students to actively utilize the facilities available in the LRC. Effective management of the LRC by teachers has proven to create a conducive and engaging learning environment, increase students' active participation in the learning process, and foster a greater interest in learning. These findings indicate that teacher involvement in LRC management is a key factor in creating a more meaningful, enjoyable, and student-centered learning process.

Keywords: Teacher's Role; Management; Learning Resource Center; Learning Interest; Elementary Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan dalam membentuk manusia seutuhnya. Keberhasilan proses pendidikan di tingkat dasar tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh ketersediaan dan pemanfaatan sumber belajar yang mendukung. Dalam konteks ini, Pusat Sumber Belajar (PSB) memiliki peran strategis sebagai wahana penyedia berbagai media dan bahan ajar yang dapat memperkaya dan memfasilitasi proses pembelajaran. PSB adalah bagian integral dari sistem pendidikan yang berfungsi menyediakan sumber belajar yang relevan, berkualitas, dan mudah diakses oleh guru maupun siswa.[1]

Keberadaan PSB di sekolah dasar, termasuk di SD IT An-Nahar Pangandaran, merupakan upaya untuk memperluas ruang belajar siswa dan mengakomodasi beragam gaya belajar mereka. Namun demikian, seefektif apapun sumber belajar yang tersedia, kebermanfaatannya tetap sangat bergantung pada peran guru sebagai manajer pembelajaran. Guru berperan dalam memilih, mengelola, dan mengintegrasikan sumber belajar ke dalam proses pembelajaran agar lebih kontekstual, menarik, dan bermakna.

Guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai pengelola proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif.[2] Guru dituntut memiliki kemampuan manajerial dalam mengelola lingkungan belajar, termasuk PSB, agar mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Minat belajar adalah dorongan dalam diri siswa untuk terlibat secara aktif dan sukarela dalam proses pembelajaran. Menurut Slameto, minat belajar yang tinggi dapat memengaruhi hasil belajar dan sikap positif siswa terhadap pelajaran.[3]

Dalam praktiknya, minat belajar siswa sekolah dasar sering kali dipengaruhi oleh cara penyampaian materi, media yang digunakan, serta suasana belajar yang diciptakan guru. Ketika guru mampu memanfaatkan PSB secara optimal, seperti buku referensi, alat peraga, media digital, atau bahan ajar kontekstual, maka proses belajar menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, di mana pembelajaran yang bermakna terjadi saat siswa berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya, termasuk melalui sumber belajar yang beragam.

Dari perspektif manajemen pendidikan, manajemen PSB mencakup empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.[4] Guru sebagai pelaku utama pembelajaran harus memahami dan menjalankan fungsi-fungsi tersebut agar sumber belajar yang tersedia benar-benar memberikan dampak terhadap kualitas pembelajaran. Secara yuridis, urgensi peran guru dalam pengelolaan sumber belajar ditegaskan dalam beberapa regulasi pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam hal ini, guru menjadi aktor penting dalam mengembangkan kemampuan siswa melalui proses pembelajaran yang didukung oleh sumber belajar yang memadai. Lebih lanjut, dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, disebutkan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan mengembangkan kurikulum, merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam

pembelajaran. Ini secara tidak langsung menegaskan bahwa penguasaan terhadap manajemen sumber belajar merupakan bagian dari kompetensi yang harus dimiliki guru.

Penelitian ini dilakukan di SD IT An-Nahar Pangandaran, sebuah sekolah dasar Islam terpadu yang menerapkan pendekatan tematik integratif berbasis nilai-nilai Islam. Sekolah ini telah memiliki fasilitas PSB sederhana namun potensial untuk dikembangkan. Namun, efektivitas PSB sangat tergantung pada bagaimana guru mampu memanfaatkannya secara optimal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran guru dalam manajemen pusat sumber belajar serta implikasinya terhadap peningkatan minat belajar siswa. Dengan memahami lebih jauh peran strategis guru dalam konteks ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik manajemen PSB di sekolah dasar, khususnya dalam konteks pendidikan Islam terpadu. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan sekolah dalam penguatan peran guru sebagai pengelola sumber belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam peran guru dalam manajemen Pusat Sumber Belajar (PSB) serta implikasinya terhadap minat belajar siswa di SD IT An-Nahar Pangandaran. Seperti telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, peran guru tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pengelola sumber belajar yang bertanggung jawab dalam merancang, memilih, dan mengintegrasikan media pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih menarik, kontekstual, dan bermakna. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap secara utuh dinamika peran tersebut dalam konteks nyata di lingkungan sekolah dasar Islam terpadu.

Penelitian ini dilaksanakan di SD IT An-Nahar Pangandaran, sebuah sekolah yang telah memiliki PSB dengan fasilitas sederhana namun berpotensi dikembangkan. Lokasi ini dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pendekatan tematik integratif dan memiliki perhatian terhadap pengelolaan sumber belajar. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru-guru kelas yang aktif menggunakan PSB dalam proses pembelajaran, serta kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, beberapa siswa juga diwawancarai sebagai informan pendukung untuk mengungkap persepsi mereka terhadap penggunaan sumber belajar di kelas.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan praktik guru dalam mengelola PSB, termasuk bagaimana mereka memilih dan memanfaatkan sumber belajar untuk meningkatkan minat belajar siswa. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran dan penggunaan PSB di dalam kelas maupun di ruang sumber belajar. Dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen-dokumen sekolah seperti rencana pembelajaran, catatan inventaris PSB, dan dokumentasi penggunaan media pembelajaran. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk membangun pemahaman yang utuh serta memperkuat validitas temuan melalui triangulasi metode.[5]

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disusun dalam bentuk narasi yang menggambarkan tema-tema utama, seperti bentuk peran guru, tantangan dalam pengelolaan PSB, dan dampaknya terhadap minat belajar siswa. Selanjutnya, data yang telah disajikan dianalisis untuk menemukan pola-pola tematik yang konsisten. Penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif, bersamaan dengan proses verifikasi melalui konfirmasi kepada informan (member check) untuk menjamin keabsahan dan keakuratan interpretasi data.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member check dan audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan kepala sekolah, serta dari berbagai teknik pengumpulan data. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi temuan kepada informan untuk memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan pengalaman mereka. Sedangkan audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses pengumpulan dan analisis data secara rinci dan transparan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di SD IT An-Nahar Pangandaran, ditemukan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam manajemen pusat sumber belajar (PSB), yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan minat belajar siswa. Peran ini mencakup empat aspek utama manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Keempat aspek ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling berkesinambungan dalam membentuk sistem manajemen PSB yang efektif di lingkungan sekolah dasar.

Perencanaan Pengelolaan Pusat Sumber Belajar

Guru secara aktif terlibat dalam merancang dan merencanakan penggunaan sumber belajar. Dalam proses penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), guru di SD IT An-Nahar memasukkan penggunaan sumber belajar baik berupa media cetak, digital, maupun alat peraga sederhana. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berbasis pada buku teks, tetapi juga melibatkan berbagai media pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya. Setiap awal semester, guru menyusun kebutuhan sumber belajar yang disesuaikan dengan kalender akademik dan tema pembelajaran. Penyusunan ini mengacu pada prinsip-prinsip pedagogik dan kebutuhan aktual siswa, seperti gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Guru juga mempertimbangkan keberagaman latar belakang siswa dalam merancang materi yang inklusif dan menyenangkan.[6] Lebih lanjut, guru mengidentifikasi keterbatasan sumber daya sekolah dan berupaya mencari solusi alternatif, misalnya dengan membuat media pembelajaran sendiri atau memanfaatkan sumber daya dari internet yang terpercaya. Kreativitas guru menjadi sangat penting dalam tahap ini karena dapat mengatasi keterbatasan fasilitas.[7]

Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan menurut Terry (2006) yang menyatakan bahwa perencanaan adalah langkah awal yang

menentukan arah dan tujuan proses manajerial.[8] Dalam konteks ini, perencanaan yang baik menjadi fondasi utama keberhasilan implementasi PSB di kelas. Perencanaan yang matang memungkinkan kegiatan belajar berjalan sesuai target, memaksimalkan penggunaan media, serta meningkatkan efisiensi waktu dan sumber daya. Peran guru dalam perencanaan PSB juga mencerminkan kompetensi profesional mereka, sebagaimana dinyatakan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Guru tidak hanya merancang pembelajaran dalam bentuk dokumen, tetapi juga memastikan bahwa setiap rancangan tersebut dapat diimplementasikan dengan efektif di ruang kelas, dengan mempertimbangkan kondisi aktual sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

Pengorganisasian dan Pemanfaatan Sumber Belajar

Dalam aspek pengorganisasian, guru berperan dalam mengatur dan mengelola sumber belajar yang tersedia agar mudah diakses oleh siswa. Di SD IT An-Nahar, guru bekerja sama dengan pustakawan sekolah untuk menyusun sistem peminjaman buku dan alat peraga yang sederhana namun efektif. Guru juga mengelompokkan sumber belajar sesuai dengan tema pembelajaran dan menyimpannya di ruang kelas atau perpustakaan mini agar siswa lebih mudah menggunakannya saat belajar. Pengorganisasian dilakukan tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara digital. Beberapa guru mulai menerapkan penggunaan aplikasi sederhana seperti Google Drive untuk menyimpan materi dan media pembelajaran, yang kemudian dapat diakses oleh siswa dari rumah. Ini menunjukkan adanya adaptasi guru terhadap teknologi informasi sebagai bagian dari transformasi digital pendidikan, meskipun dalam skala kecil.[9]

Selain itu, guru juga membuat katalog sederhana mengenai sumber belajar yang tersedia di kelas atau perpustakaan. Katalog ini membantu siswa mengetahui apa saja bahan ajar yang bisa digunakan, sehingga mereka tidak hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Pemberdayaan ini sejalan dengan pendekatan *student-centered learning*, di mana siswa didorong untuk mandiri dan aktif dalam mengakses pengetahuan.[10] Pengorganisasian ini mencerminkan praktik manajemen sumber belajar yang efektif, di mana keterlibatan guru menjadi kunci dalam menciptakan sistem yang ramah siswa. Pengorganisasian yang baik dalam konteks manajemen pendidikan akan memudahkan pelaksanaan kegiatan dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada.[11] Dalam perspektif teori sistem, organisasi sumber belajar yang baik akan menciptakan hubungan timbal balik antara input (sumber belajar), proses (penggunaan oleh guru dan siswa), dan output (peningkatan minat belajar dan hasil belajar siswa).

Dalam praktiknya, pengorganisasian juga mengandung nilai-nilai pembiasaan positif seperti kedisiplinan dan tanggung jawab. Siswa diajarkan untuk menjaga dan mengembalikan alat peraga atau buku yang mereka gunakan, yang secara tidak langsung membentuk karakter dan keterampilan sosial mereka. Hal ini merupakan bentuk pembelajaran karakter yang sangat penting pada jenjang pendidikan dasar.

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Sumber Belajar

Guru di SD IT An-Nahar menerapkan pendekatan pembelajaran aktif yang mengintegrasikan penggunaan PSB secara langsung dalam kegiatan kelas. Misalnya, saat pembelajaran tema “Lingkungan”, guru menggunakan alat peraga berupa gambar, video dokumenter pendek, serta mengarahkan siswa untuk membaca buku-buku terkait konservasi

lingkungan yang tersedia di perpustakaan mini sekolah. Pendekatan ini mengedepankan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar melalui penggunaan media yang variatif. Guru tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga motivator yang mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara aktif. Strategi pembelajaran berbasis sumber belajar ini dikenal juga sebagai pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*), di mana siswa belajar melalui pengalaman nyata dan keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari.[12]

Dari observasi yang dilakukan, terlihat bahwa siswa menjadi lebih antusias dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap materi yang disampaikan melalui media visual atau praktik langsung dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Antusiasme ini tidak hanya mencerminkan peningkatan minat belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat eksplorasi.

Penggunaan sumber belajar tidak hanya terbatas pada alat bantu visual, tetapi juga meliputi pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai media belajar. Misalnya, guru mengajak siswa melakukan pengamatan langsung terhadap tanaman di taman sekolah saat membahas topik fotosintesis. Pembelajaran di luar kelas ini meningkatkan interaksi siswa dengan objek nyata, memperkuat daya ingat, serta meningkatkan pemahaman konsep.[13] Hal ini menguatkan teori belajar konstruktivistik, di mana siswa membangun pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungan dan sumber belajar yang tersedia.[14] Teori ini menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru ke siswa, melainkan dikonstruksi sendiri oleh siswa melalui pengalaman, refleksi, dan aktivitas bermakna.

Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan diferensiasi dalam penggunaan sumber belajar, terutama untuk menyesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Misalnya, siswa yang mengalami kesulitan membaca diberikan bantuan dalam bentuk audio book atau video pembelajaran, sementara siswa yang memiliki minat lebih pada sains diberikan buku-buku penunjang yang lebih kompleks. Praktik ini mendukung prinsip inklusivitas dalam pendidikan dasar.[15] Penguatan kompetensi abad 21 juga terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis sumber belajar. Guru memberikan tugas-tugas yang mendorong kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi melalui proyek-proyek kelompok yang mengandalkan sumber belajar yang tersedia. Ini membuktikan bahwa manajemen PSB yang efektif tidak hanya mendukung aspek akademik, tetapi juga membentuk soft skills siswa secara berkelanjutan.

Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi terhadap efektivitas penggunaan PSB dilakukan oleh guru melalui refleksi mingguan dan diskusi rutin dalam forum MGMP internal sekolah. Guru mengevaluasi keterlibatan siswa selama pembelajaran, keefektifan sumber belajar yang digunakan, serta kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Informasi ini kemudian digunakan untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif digunakan untuk melihat respon langsung siswa terhadap sumber belajar yang digunakan, apakah mereka tertarik, paham, atau mengalami kebingungan. Misalnya, guru mengamati ekspresi siswa,

partisipasi dalam diskusi, serta kualitas pertanyaan yang mereka ajukan. Sementara evaluasi sumatif dilakukan melalui tes tertulis, proyek akhir, atau penilaian produk yang dihasilkan dari penggunaan sumber belajar tertentu.

Kegiatan evaluasi ini merupakan bagian penting dari manajemen pembelajaran yang bersifat siklikal. Guru yang mampu melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan menunjukkan kemampuan manajerial yang baik dalam konteks pengelolaan sumber belajar. Evaluasi merupakan langkah akhir dalam siklus manajemen yang menentukan keberhasilan perencanaan dan implementasi program.[16] Refleksi juga dilakukan melalui jurnal reflektif guru, di mana guru menuliskan pengalaman mereka dalam penggunaan PSB setiap minggu. Jurnal ini menjadi alat penting dalam pengembangan profesional karena memungkinkan guru untuk menyadari kekuatan dan kelemahan mereka, serta memunculkan inovasi untuk pembelajaran selanjutnya.[17]

Evaluasi juga melibatkan siswa secara aktif. Beberapa guru menggunakan teknik “exit ticket” atau angket sederhana untuk menanyakan pendapat siswa mengenai media atau sumber belajar yang digunakan. Hasilnya digunakan untuk menilai preferensi dan kebutuhan siswa secara lebih personal. Hal ini selaras dengan prinsip *learner centered evaluation*, yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar-mengajar. Dalam diskusi MGMP internal, guru saling berbagi pengalaman, termasuk tantangan dan strategi dalam penggunaan PSB. Proses ini mendorong pembelajaran kolektif antar guru, memperkuat komunitas belajar profesional di lingkungan sekolah, dan menciptakan budaya reflektif dalam praktik pendidikan.

Dampak terhadap Minat Belajar Siswa

Berdasarkan wawancara dengan siswa dan guru, terlihat adanya peningkatan minat belajar siswa setelah guru mengintegrasikan PSB dalam proses pembelajaran. Siswa merasa lebih senang belajar karena materi menjadi lebih mudah dipahami, menarik, dan bervariasi. Mereka juga menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan bereksplorasi terhadap topik yang dipelajari.

Minat belajar merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan pendidikan di tingkat dasar. Menurut Sardiman, minat belajar dapat tumbuh apabila siswa merasa adanya kebutuhan, dorongan, dan pengalaman yang menyenangkan dalam proses belajar. Dalam konteks ini, sumber belajar yang beragam dan relevan sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi positif siswa terhadap belajar.[18]

Guru melaporkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif setelah dilibatkan dalam pembelajaran berbasis sumber belajar. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, lebih mudah mengingat materi, dan lebih sering terlibat dalam diskusi kelas. Bahkan beberapa siswa mulai membaca buku secara mandiri di luar jam pelajaran sebagai bentuk ketertarikan yang tumbuh dari interaksi positif dengan PSB.

Minat belajar dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung, pendekatan yang menyenangkan, serta keberagaman media dan sumber yang digunakan. Dalam konteks ini, manajemen PSB oleh guru secara langsung mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi.[19] Guru yang mampu memilih dan mengelola sumber belajar secara tepat akan memfasilitasi kebutuhan belajar siswa secara optimal.

Lebih dari itu, peningkatan minat belajar juga berdampak pada prestasi akademik siswa. Siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih tekun, bertanggung jawab, dan gigih dalam menghadapi tantangan belajar. Dalam jangka panjang, minat belajar yang tinggi akan membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*), yang menjadi tujuan utama pendidikan abad 21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam manajemen pusat sumber belajar di SD IT An-Nahar Pangandaran. Guru berperan aktif dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi penggunaan sumber belajar yang ada. Manajemen pusat sumber belajar yang efektif ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar siswa. Dengan pemanfaatan sumber belajar yang variatif dan kontekstual, siswa menjadi lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam pengelolaan pusat sumber belajar sangat penting sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan mendukung keberhasilan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Djalal, 'Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran', *Jurnal Dharmawangsa*, vol. 2, no. 1, 2017.
- [2] M. S. Hapudin, 'Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif', 2021.
- [3] I. W. Ratnasari, 'Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 5, no. 2, 2017, doi: 10.30872/psikoborneo.v5i2.4377.
- [4] N. Komariah, 'Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan di SDI Wirausaha Indonesia', *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika*, vol. 16, no. 1, 2018.
- [5] M. B. Miles and A. M. Huberman, 'Miles and Huberman 1994.pdf', 1994.
- [6] S. Sarnita and E. Titi Andaryani, 'Pertimbangan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 4, no. 11, 2023, doi: 10.59141/japendi.v4i11.2233.
- [7] R. Abdullah, 'PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF KREATIVITAS GURU DALAM PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN', *Lantanida Journal*, vol. 4, no. 1, 2017, doi: 10.22373/lj.v4i1.1866.
- [8] M. Adnan, 'Urgensi Penerapan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Global', *Munaqasyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 1, 2019.

- [9] E. Sukmawati *et al.*, *Digitalisasi Sebagai Pengembangan Model Pembelajaran*, vol. 6, no. 2. 2022.
- [10] F. N. Sarie, 'Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI', *Tunas Nusantara*, vol. 4, no. 2, 2022, doi: 10.34001/jtn.v4i2.3782.
- [11] A. A. Angelya, Nurmalasari, Enggin Rios Saputra, Naziha Amani, Sukatin, and Mashudi Hariyanto, 'PENGORGANISASIAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN', *Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi*, vol. 2, no. 3, 2022, doi: 10.55606/jurima.v2i3.856.
- [12] Muhartini, A. Mansur, and A. Bakar, 'Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning', *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 1, 2023.
- [13] Muliani Resti, A. Anisa, Febriani, and N. Silvina, 'Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Dengan Pendekatan Konstruktivisme Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 4, no. 3, 2022.
- [14] M. Fathurrohman, *Belajar Dan Pembelajaran Modern Konsep Dasar, Inovasi dan Teori pembelajaran*, vol. 3, no. 2. 2017.
- [15] F. Arifin, A. Supena, and Y. Yufiarti, 'Praktik Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, vol. 9, no. 1, 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i1.4191.
- [16] A. Faizin and H. Kusumaningrum, 'Review Model-model Evaluasi Program Untuk Pendidikan dan Pelatihan Online', *EduManajerial*, vol. 1, no. 1, 2023, doi: 10.15408/em.v1i1.32245.
- [17] A. Heryani, N. Pebriyanti, T. Rustini, and Y. Wahyuningsih, 'PERAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL PADA PEMBELAJARAN IPS DI SD KELAS TINGGI', *JURNAL PENDIDIKAN*, vol. 31, no. 1, 2022, doi: 10.32585/jp.v31i1.1977.
- [18] P. Amelia, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Citra Bangsa', 2018.
- [19] Maulida Laily Kusuma Wati, S. Subyantoro, and W. Wagiran, 'Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan Kualitas Peserta Didik', *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 10, no. 1, 2024, doi: 10.30605/onoma.v10i1.3436.